

Disorientasi Visual Dalam Revitalisasi Bioskop Kelud

Charlie Lady Beauty Afriesta dan Sri Nastiti N.Ekasiwi

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: nastiti@arch.its.ac.id

Abstrak— Dalam merevitalisasi sebuah bangunan, banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya adanya aspek visual bangunan. Visual suatu bangunan harus diperhatikan, sebab aspek tersebut merupakan aspek yang berhubungan dengan indra penglihatan manusia. Dalam prosesnya, banyak cara untuk membentuk visualisasi bangunan yang akan direvitalisasi, salah satunya dengan cara disorientasi. Tujuannya adalah mempertahankan aspek yang memiliki nilai yang sesuai dengan bangunan tersebut. Hal ini pun terjadi dalam proses revitalisasi Bioskop Kelud Malang, bahwa aspek visual mampu menjadi tanda bagi lingkungan sekitar. Hal ini dapat berdampak pada kesan dan pandangan yang dirasakan oleh pengamat.

Kata Kunci—Disorientasi, Visual, Revitalisasi, Bioskop.

I. PENDAHULUAN

SINEMA *drive-in* merupakan sinema yang cukup terkenal pada tahun 1960 hingga 1990. Sinema ini menonjolkan style yang berbeda dalam menikmati film. Bercirikan memiliki area lapangan yang luas serta satu layar yang besar. Mobil-mobil akan diparkir di area lapangan menghadap ke layar, dan para pengunjung menikmati film di mobil mereka masing-masing. Sinema ini muncul di Indonesia pada masa pemerintahan Belanda di nusantara. Konsepnya hampir sama dengan layar tancap, hanya dalam sinema ini lebih ditekankan kendaraannya. Pada saat pemutaran film, pengunjung dibiarkan hanyut dalam adegan-adegan yang berlangsung. Bahkan tak jarang, mereka akan saling menyaut, berteriak mengomentari film tersebut. Dan tak lupa juga, teriakan para pedagang asongan yang berusaha menjajakan dagangan mereka di tengah-tengah pemutaran film.

Namun sinema ini tidak bertahan lama di Indonesia. Setelah munculnya sinema modern yang mempunyai konsep berbeda, banyak sinema *drive-in* yang sepi pengunjung dan akhirnya mati. Seperti yang terjadi pada Bioskop Kelud di Kota Malang. Bioskop ini menjadi sinema *drive-in* satu-satunya di Kota Malang dan cukup melegenda. Bioskop Kelud sendiri kalah bersaing dengan bioskop modern yang menonjolkan pengalaman menonton secara nyaman bagi diri sendiri dan tanpa adanya komunikasi dengan penikmat film yang lain.



Gambar 1. Perspektif fasad Bioskop Kelud Malang



Gambar 2. Perspektif udara bioskop Kelud Malang

Dengan nilai sosial yang dirasa cukup tinggi, gedung bioskop ini sebenarnya mampu untuk dihidupkan kembali dengan mengangkat nilai-nilai budaya sosial masyarakat. Cara ini mampu untuk memberikan dampak yang baik bagi masyarakat Malang serta Kota Malang itu sendiri. [1][2]

Di sini penulis berkesempatan untuk menghidupkan kembali sebuah gedung bioskop yang memiliki aspek visual yang cukup terkenal. Menghidupkan kembali Bioskop Kelud tanpa menghilangkan unsur-unsur yang telah melekat, namun juga dengan menambah unsur baru yang bertolak belakang dengan unsur tersebut. [lihat gambar 1 dan 2]

II. METODE PERANCANGAN

Disorientasi adalah teknik yang lebih khusus yang dijabarkan dalam metode hibrid milik Charles Jencks. Hibrid sendiri merupakan sebuah metode rancang dimana dalam prosesnya melibatkan dua atau lebih unsur yang digabungkan. Teknik disorientasi inilah yang menjadi pokok bahasan utama dalam objek rancang Bioskop Kelud.

Sistem hibrid sendiri memiliki dua tipe yaitu [1] jika dalam dua hal yang digabungkan, salah satunya adalah dominan, maka peranan keduanya akan lebih banyak memiliki sifat dari yang dominan, namun [2] jika kedua gabungan tersebut sama-sama dominan, maka peranannya merupakan gabungan sifat dominan mereka. [lihat gambar 3]

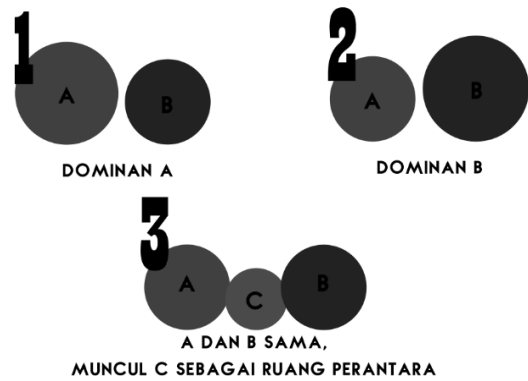
Disorientasi sendiri memiliki arti perubahan arah (orientasi) suatu elemen dari pola atau tatanan asalnya. Secara artinya, teknik ini akan membuat pengamat bingung dengan visual bangunan. Dengan mengambil arti tersebut desain yang dari bangunan baru nanti diharapkan memiliki hal yang bertolak belakang dengan bangunan lama atau eksisting. Perpaduan antara bangunan lama dengan bangunan baru yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Ciri khas tersebut mampu menggambarkan perbedaan yang cukup besar, namun dalam hal ini berusaha untuk tidak saling dominan. [3]

III. HASIL RANCANGAN

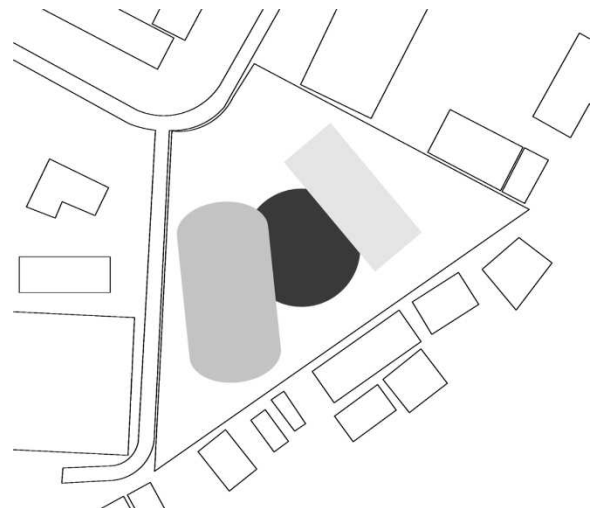
Disorientasi visualisasi ini terjadi dalam dua hal, yaitu dalam pemisahan bangunan lama dan baru serta dalam segi fasad bangunan. Disorientasi yang terjadi adalah sebuah perpindahan pusat kegiatan. Jika dulunya bangunan eksisting merupakan pusat kegiatan utama, dengan layar berada di seberang. Maka untuk kali ini, pusat kegiatan justru sebaliknya, dengan layar berada di bangunan lama. [lihat gambar 4]

Fasad bangunan lama merupakan fasad yang terkesan kokoh dan massif. Disorientasi pada fasad adalah dengan membentuk fasad bangunan baru yang bertolak belakang dengan bangunan lama.

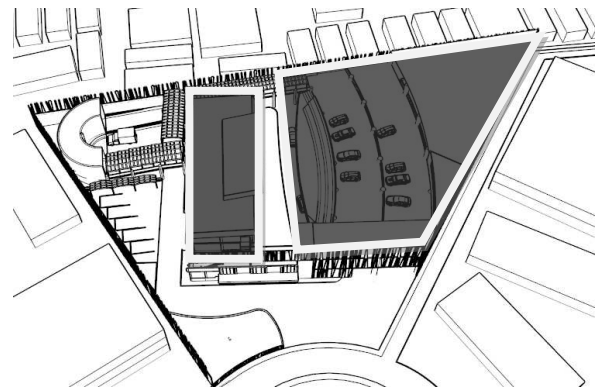
Permainan bidang yang lebih ramping dan kecil, serta permainan material berupa kaca, membuat fasad bangunan baru terkesan lebih ringan dan transparent. Sangat bertolak belakang dengan bangunan yang lama, yang cenderung kokoh dan masif.



Gambar 3. Tipe metode hibrid



Gambar 4. Zoning pemisah antara bangunan lama dengan bangunan baru



Gambar 5. Pemisahan yang terjadi antara bangunan yang lama dan bangunan baru

IV. KESIMPULAN

Revitalisasi Bioskop Kelud dengan teknik diorientasi bisa menjadi salah satu cara dalam menghidupkan kembali suasana bioskop yang dulu. Memadukan antara hal yang saling bertolak belakang mampu membuat pengamat merasakan dua hal yang berbeda dalam satu waktu. Visualisasi yang ditonjolkan untuk mendapatkan kesan dramatis dari desain yang telah diberikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Juga kepada Ibu Dr. Eng Ir. Sri Nastiti N.E. ,MT , selaku pembimbing, atas segala ilmu dan bimbingannya, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R.M. Warner, S.M. Groff, R.P. Warner. (1978). *New Profit from old building*. New York.
- [2] Dobby, Alan. (1978). *Conservation and Planning*. London: Hutchinson.
- [3] Jenkcs, Charles. 1978. *Hybrid LanguageHeimsath*,